

Firdauzi dkk, 2024

ANALISIS USAHATANI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS

Indrawan Firdauzi¹⁾, Fitri Amalinda Harahap¹⁾, Wahyu Adhi Saputro^{2)*}

¹⁾ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

Email: wahyu.adhi@unsoed.ac.id

* Received for review September 11, 2024 Accepted for publication December 4, 2024

Abstract

In addition to rice, corn is an alternative food. In fact, corn makes a considerable contribution to economic progress. Banyumas Regency is one of Central Java's largest maize planting locations. Farmers that cultivate corn have never recorded their money, therefore they are unsure whether the corn farming business they run generates a fair revenue or profit. Farmers also have other occupations to support their families, thus the contribution of corn growing as the primary source of income should be considered. The purpose of this study is to examine the farming operations and income contributions of corn farmers in Kembaran District, Banyumas Regency. The study was conducted in Kembaran District. The sample size for this study was 30 corn producers. The data was analyzed using the farming business and income contribution method. The survey found that corn farmers in Kembaran District earn IDR 29,600,000 per hectare. Farmers' income from maize production is valued at 5,920 kilos per hectare, with a selling price of Rp 5000 per kilogram. Meanwhile, farmers' overall cost of producing corn harvests has reached Rp 9,498,365. Thus, farmers' income from corn farming per hectare amounts to Rp 20,101,635. In an effort to meet the needs of farmers also do other side jobs such as trading, becoming laborers, becoming craftsmen and several other side jobs. The contribution of corn farming income reaches 67.73 percent

Keywords: Corn, Farmers, Farming, Income Contribution.

Abstrak

Jagung merupakan pangan alternatif selain padi. Faktanya jagung memberikan sumbangsih yang cukup besar pada pembangunan perekonomian. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki luas tanam jagung yang cukup besar terdapat di Kabupaten Banyumas. Petani yang melakukan budidaya jagung memang hingga saat ini tidak pernah melakukan pencatatan keuangan sehingga petani tidak mengetahui secara pasti apakah usahatani jagung yang dijalani memberikan pendapatan atau keuntungan yang baik. Petani juga dalam upaya mencukupi kebutuhan rumah tangganya melakukan pekerjaan sampingan lainnya sehingga perhitungan kontribusi usahatani jagung sebagai pekerjaan utama patut untuk diperhitungkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani dan kontribusi pendapatan petani jagung di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Lokasi peneltiian berada di Kecamatan Kembaran yang merupakan salah satu lokasi dengan luasan panen jagung yang besar di Kabupaten Banyumas. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 petani jagung. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis usahatani dan kontribusi pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani jagung di Kecamatan Kembaran memiliki penerimaan sebesar Rp 29.600.000 per hektarnya. Perolehan nilai penerimaan didapatkan dari hasil produksi jagung milik petani di setiap hektarnya sebesar 5.920 kilogram dengan harga jual perkilogramnya mencapai Rp 5000. Sementara itu total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menghasilkan panen jagung mencapai Rp 9.498.365. Dengan begitu petani memiliki pendapatan yang dihasilkan dari usahtani jagung per hektarnya mencapai Rp 20.101.635. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan petani juga melakukan pekerjaan sampingan lain seperti berdagang, menjadi buruh, menjadi tukang dan beberapa pekerjaan sampinga lainnya.

Firdauzi dkk, 2024

Kontribusi pendapatan usahatani jagung mencapai 67,73 persen.

Kata kunci: Jagung, Kontribusi Pendapatan, Petani, Usahatani



Copyright © 2024 The Author(s)
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dalam segala bidang sedang diusahakan oleh Indonesia dengan mengoptimalkan sektor-sektor yang berpengaruh di dalamnya (Utari dan Zulfaridatulyaqin, 2020). Salah satu sektor yang memiliki pengaruh cukup besar dan selalu dapat diandalkan adalah sektor pertanian. Laju pertumbuhan sektor pertanian diharapkan selaras dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor pertanian dianggap mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang khususnya untuk menunjang pemulihan sektor ekonomi yang mengalami keterpurukan beberapa tahun belakangan ini. Ekonomi bangsa diharapkan dapat terus tumbuh seiring terdapatnya permasalahan yang beragam dan dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Ketergantungan sektor pertanian juga nyata terlihat dari sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia berprofesi sebagai petani. Fenomena ini menandakan bahwa kehidupan rumah tangga mayoritas penduduk di Indonesia bergantung pada sektor pertanian.

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor penting di bidang pertanian. Lebih dari 95% penduduk di Indonesia menekuni bidang pangan hingga mampu memberikan sumber pendapatan bagi lebih dari 21 juta penduduk rumah tangga petani. Subsektor tanaman pangan selain sebagai sumber bahan pangan juga menjadi ladang bagi tersedianya lapangan pekerjaan. Tidak heran jika sektor pertanian kini menjadi motor penggerak sektor lainnya dan memiliki sumbangsih pada pembangunan negara. Selain kebanggaan tersebut faktanya ada permasalahan yang masih muncul di sektor pertanian salah satunya adalah taraf hidup petani yang belum membaik. Sektor pertanian sejatinya memiliki peluang dan kesempatan yang sangat tinggi dalam mendorong pembangunan perekonomian, membuka lapangan pekerjaan serta kesempatan usaha. Sektor pertanian yang mampu mewujudkan dinamika perekonomian desa yang baik tentunya akan berimbas pada kesejahteraan kehidupan masyarakat yang lebih besar terkhusus bagi masyarakat pedesaan (Anton dan Marhawati, 2016).

Petani memiliki peranan yang sangat besar bagi penerimaan negara. Selain itu petani di Indonesia memanglah menjadi pekerjaan yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Nisa, 2017). Petani dihadapkan pada berbagai macam alternatif pilihan untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya seiring dengan bertambahnya kebutuhan. Teknologi menjadi salah satu faktor yang harus bisa dimanfaatkan petani dalam hal produksi sehingga pemilihan alternatif ini mendayagunakan efisiensi dalam sumber daya yang terbatas. Minimisasi penggunaan sumber daya dapat menekan biaya produksi sehingga dapat memberikan keuntungan yang berlebih bagi petani. Pengelolaan dan manajemen yang baik harus dimiliki petani sehingga tidak heran jika keterampilan dan keuletan masing-masing petani menjadi kunci sukses pelaksanaan dari susunan perencanaan yang ada. Usahatani menjadi pokok penting dalam pemanfaatan sumber alam yang ada sebagai bahan produksi seperti tanah, air, sinar matahari hingga bangunan. Petani juga harus bisa

Firdauzi dkk, 2024

merencanakan seberapa besar *income* yang akan diperoleh dan mengingat kembali apakah petani tersebut masuk ke dalam *manager* yang digaji, penyakap ataupun pemilik (Isaskar, 2014).

Tanaman pangan yang dibudidayakan merupakan kunci dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat setiap harinya. Kebutuhan dan permintaan terhadap hasil tanaman pangan tentunya akan selalu bertambah sehingga stabilisasi produktivitas harus senantiasa terjaga. Namun demikian tantangan tersebut harus bisa dijawab dengan banyaknya konversi lahan yang terjadi. Selain itu turunnya harga di saat-saat tertentu menjadi permasalahan berikutnya ditambah dengan adanya tengkulak yang memberikan harga produksi tanaman pangan milik petani cukup rendah (Harviani, et al., 2019). Harga yang terpaut jauh antara yang diterima ditingkat petani dengan konsumen menyebabkan petani harus berusaha lebih untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Permasalahan ini juga bertambah rumit dengan tidak konsistennya ketersediaan dan harga input yang digunakan petani khususnya harga bibit, pestisida hingga pupuk yang cukup tinggi. Petani juga terkadang mengeluarkan biaya yang justru lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterimanya sehingga perekonomian petani cenderung rendah (Listiani, et al., 2019). Kondisi demikian yang menyebabkan petani harus mencari pekerjaan sampingan demi menambah pendapatan.

Posisi tawar petani yang rendah adalah kondisi faktual yang ada. Adanya harga pasar yang telah ditentukan juga terkadang menyudutkan petani dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Terlebih lagi kondisi ini diperburuk dengan banyaknya konsumen yang merasa harga pangan masih mahal. Kondisi demikian juga diperkeruh dengan adanya tengkulak yang kurang memberikan apresiasi harga yang baik pada panen petani. Dampak yang diterima petani akibat adanya permasalahan ini adalah rendahnya pendapatan usahatani dan berbanding lurus dengan tingkat perekonomian rumah tangga petani (Risna dan Kalaba, 2018). Tidak heran kondisi ini diikuti dengan petani dan anggota keluarga lain melakukan pemenuhan kebutuhan dengan bekerja di sektor lain pertanian. Rerata pekerjaan lain yang diambil seperti tukang bangunan, pedagang maupun profesi lain yang dapat menjadi sambilan dari sektor pertanian yang dijalani (Achmad dkk, 2015).

Usahatani yang dijalani oleh petani nyatanya memberikan pendapatan bagi petani yang tidak stabil. Kendala itu disebabkan oleh harga input yang terlalu tinggi dan tidak adanya kebijakan pemerintah seperti subsidi bagi semua input yang dibutuhkan oleh petani. Keterbatasan pendapatan petani itulah yang menyebabkan petani menjalani kegiatan lain untuk menambah pendapat rumah tangganya. Rerata petani memiliki kontribusi pendapatan dari usahatannya mencapai 60% sedangkan sisanya diperoleh dari kegiatan lainnya. Kontribusi ini sebenarnya sudah bernilai tinggi namun seharusnya harga input masih bisa ditekan seperti harga bibit, harga upah tenaga kerja dan pestisida (Oktafiani dkk, 2022).

Kontribusi usahatani sangat erat kaitannya dengan perhitungan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan petani. Rerata petani mendapatkan keuntungan lebih dari 12 juta dalam waktu satu tahun. Keuntungan yang didapatkan petani didapatkan dari pengurangan pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan petani mencapai 17 juta pertahun. Rerata petani mendapatkan pendapatan dari luar sektor usahatani mencapai 5 juta pertahun. Kontribusi ini biasanya didapatkan dengan berdagang dan menjadi tukang maupun buruh (Jihan dkk, 2021). Permasalahan yang dihadapi petani seperti hama dan penyakit juga berpengaruh terhadap produksi petani dan berimbas pada pendapatan yang diterima petani. Keterbatasan modal petani juga menjadi hambatan petani untuk membudidayakan tanamannya dan terkadang harga panen yang tidak menentu juga menjadi penyebab kurang optimalnya pendapatan petani (Sholihat dkk, 2021).

Firdauzi dkk, 2024

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki karakteristik pertanian dan peran sektor pertanian cukup tinggi adalah Kabupaten Banyumas. Daerah ini memiliki sumber daya yang mendukung bidang pertanian sehingga lokasi memiliki tingkat kesuburan yang baik. Sawah di Kabupaten Banyumas cukup luas dan sekitar 25% diantaranya adalah sawah tadah hujan. Daerah basis yang ada di Kabupaten Banyumas memiliki tanaman pangan yang khas salah satunya adalah jagung (Bambang, 2016). Kabupaten Banyumas juga sedang memiliki program diversifikasi pangan salah satunya dengan jagung (Saputro dkk, 2023). Akan tetapi komoditas jagung memiliki harga yang relative fluktuatif dan tidak ditanam setiap musim tanam sehingga memiliki pamor yang kurang dibandingkan dengan padi. Kondisi ekonomi rumah tangga petani jagung dalam pemenuhan kebutuhan hidup masih dikatakan cukup dalam pemenuhan kebutuhan pangan namun dalam pemenuhan pengeluaran lainnya dibutuhkan usaha penunjang lainnya (Ernik dkk, 2021). Oleh karena itu banyak petani jagung yang memiliki kerja sampingan untuk mencukupi kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung dan kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Banyumas.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif analitik. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kembaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa lokasi ini merupakan salah satu lokasi dengan luas panen jagung yang cukup besar di Kabupaten Banyumas. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang petani yang membudidayakan jagung sebagai komoditas utamanya. Menjawab tujuan pertama mengenai analisis usahatani dapat dilakukan dengan melihat seberapa besar pendapatan yang dimiliki oleh petani. Perhitungan pendapatan petani dapat dilakukan dengan mengurangkan antara penerimaan petani jagung dengan biaya yang dikeluarkan untuk membudidayakan jagung. *Total revenue* didapatkan dengan mengalikan antara hasil produksi dengan harga jualnya sedangkan *total cost* didapatkan dengan menjumlahkan pengeluaran petani dalam hal budidaya jagung secara utuh. Secara matematis perhitungan dapat dilihat seperti berikut ini.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR= *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC= *Total Cost* (Total Biaya)

Kontribusi merupakan seberapa besar sumbangsih atau peran pendapatan sektor pertanian dalam menyumbang total pendapatan petani. Perhitungan kontribusi adalah sebagai berikut (Saputro dan Sariningsih, 2020):

$$Z = A/B \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Kontribusi Usahatani jagung (%)

A = Pendapatan Usahatani (Rp)

B = Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)

Firdauzi dkk, 2024

Proses penarikan kesimpulan analisa kontribusi akan membagi tiga kriteria pengambilan keputusan. Nilai $Z < 35\%$, mengindikasikan bahwa nilai kontribusi rendah sedangkan $35\% \leq Z \leq 70\%$ nilai kontribusi sedang. Indikasi kontribusi dinyatakan tinggi apabila nilai $Z > 70\%$ (Saputro dan Sariningsih, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman jagung merupakan tanaman pangan alternatif yang sering dibudidayakan oleh petani selain padi. Jagung yang ditanam oleh petani di Kecamatan Kembaran biasanya dibudidayakan setelah pemanenan padi namun ada pula lahan milik petani yang hanya menanam jagung saja. Secara umum terdapat enam tahapan dalam penanaman jagung yang biasa dilakukan oleh petani di Kecamatan Kembaran (Wartapa dkk, 2019). Langkah pertama yang dilakukan oleh petani adalah persiapan lahan. Pengolahan tanah biasanya dilakukan oleh petani dengan mencangkul maupun dengan mesin seperti tractor. Membajak lahan atau tanah yang akan digunakan petani untuk menanam jagung diperuntukkan untuk meratakan tanah. Pemilihan varietas jagung yang digunakan oleh petani disesuaikan dengan lokasi yang ada. Hal ini merupakan input mendasar agar varietas unggul yang dipilih harus lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Selain itu jagung dengan varietas yang tepat dimungkinkan memberikan hasil produksi yang tinggi. Langkah kedua yang dilakukan oleh petani adalah ketersediaan benih yang memiliki indeks tumbuh yang tinggi. Biasanya petani memilih benih dengan indeks tumbuh lebih dari 95%. Petani biasanya juga memberikan perlakuan benih dengan metalakasil untuk menghindari adanya penyakit bulai pada tanaman jagung. Langkah ketiga adalah dengan melakukan penanaman jagung. Jarak tanam jagung yang digunakan oleh petani di Kecamatan Kembaran menganjurkan jarak berkisar 70 cm x 20 cm. Petani biasanya melakukan penanaman 1 tanaman di setiap lubang. Dalam upaya penanaman jagung jika pada lahan masih terdapat gulma yang cukup banyak maka petani akan melakukan penyemprotan terlebih dahulu menggunakan herbisida. Tindak lanjut petani biasanya akan melakukan tindak sulam menyulam. Kegiatan ini dilakukan untuk menambal tanaman jagung yang tidak tumbuh namun bukan yang tumbuh tidak optimal. Hal ini dilakukan oleh petani untuk menghemat input. Penyulaman biasanya dilakukan petani saat tanaman berumur 1 minggu dengan tanaman pengganti yang memiliki umur yang sama. Petani di Kecamatan Kembaran setelah melakukan penanaman dan penyulaman maka akan dilanjutkan dengan fase perawatan. Fase perawatan ini dilakukan oleh petani dengan pemupukan serta memastikan tanaman jagung yang dibudidayakan tidak terkena serangan hama maupun penyakit. Pemupukan yang dilakukan oleh petani ditujukan agar tanaman jagung yang dibudidayakan mampu tumbuh secara optimal. Petani melakukan pemupukan setelah dilakukan penanaman dan ketika umur tanaman masuk dalam 2 minggu. Langkah perawatan dilakukan oleh petani agar memastikan tanaman jagung dapat dipanen nantinya. Tanaman tentunya membutuhkan air yang cukup sehingga petani harus memastikan ketersediaan air di dekat areal lahan yang dibudidayakannya. Hal ini dikarenakan tanaman jagung memerlukan air yang stabil untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik. Perawatan juga dilakukan juga dengan memastikan adanya hama atau tidak pada areal penanaman. Tahapan terakhir adalah fase panen. Biasanya panen jagung yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Kembaran dilakukan sejak 80-100 hari setelah tanam. Panen jagung yang dilakukan ketika jagung

Firdauzi dkk, 2024

sudah matang dan mengering. Pemilihan bulir yang sudah berwarna kuning dan keras untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Petani dalam membudidayakan tanaman tentunya memerlukan biaya sebagai korbanan yang dilakukan petani agar jagung dapat masuk ke dalam fase panen. Keluaran biaya secara keseluruhan oleh petani dalam menghasilkan *output* atau produksi jagung adalah biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan petani ini terbagi ke dalam dua aspek yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya cenderung tetap namun tidak terpengaruh besar kecilnya *output* yang diterima oleh petani. Biaya tetap yang dimiliki petani jagung di Kecamatan Kembaran adalah pajak, sewa, pembayaran irigasi dan penyusutan. Selain biaya tetap petani juga mengeluarkan biaya variabel yang besarnya bisa berubah-ubah bergantung kebutuhan petani dalam mendukung produksi atau *output* yang maksimal. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani jagung di Kecamatan Kembaran terdiri dari benih, pupuk, tenaga kerja dan beberapa biaya lainnya. Pendapatan yang diterima oleh satu petani dengan petani lainnya tentunya bisa berbeda. Besaran pendapatan petani bergantung pada luasan lahan yang dimiliki maupun produksi jagung yang dihasilkan oleh petani selain harga jual jagung juga mempengaruhi besaran pendapatan petani. Berikut ini adalah rerata penerimaan, penggunaan biaya dan pendapatan yang diterima oleh petani jagung pada daerah penelitian.

Tabel 1. Rerata Penerimaan, Biaya Dan Pendapatan Petani Jagung Per Hektar Di Kecamatan Kembaran

No	Jenis	Usahatani Jagung (Rp/Ha)
1	a. Produksi (Kg)	5.920
	b. Harga (Rp/Kg)	5.000
2	Penerimaan	29.600.000
3	Biaya Tetap	
	a. Pajak (8%)	178.350
	b. Iuran Irigasi (9%)	185.500
	c. Sewa (63%)	1.350.000
	d. Penyusutan (20%)	438.750
	Total Biaya Tetap	2.152.600
4	Biaya Variabel	
	a. Benih (46%)	3.350.000
	b. Pupuk (29%)	2.135.265
	c. Tenaga Kerja (24%)	1.735.000
	d. Lain-lain (2%)	125.500
	Total Biaya Variabel	7.345.765
5	Total Biaya Produksi (3+4)	9.498.365
	Pendapatan	20.101.635

Sumber: Olah data Primer (2024)

Penerimaan sangat berkaitan dengan seberapa besar produksi jagung yang dihasilkan oleh petani sehingga aspek ini sangat berpengaruh terhadap seberapa besar pendapatan petani nantinya. Produksi jagung merupakan hasil panen yang dimiliki oleh petani atas hasil kerja budidaya atau suatu usahatani. Produksi jagung yang dimaksudkan pada tabel 1 merupakan banyaknya tongkol jagung yang telah ditimbang dalam satuan kilogram. Harga jagung rerata yang merupakan harga yang didapatkan petani saat menjual jagungnya. Nilai penerimaan yang dimiliki oleh petani merupakan hasil pengalihan antara seberapa besar produksi jagung milik petani dengan harga jual jagung pada saat itu yang diterima oleh petani. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui

Firdauzi dkk, 2024

bahwa nilai produksi jagung milik petani di wilayah penelitian mencapai 5.920 kilogram per hektar. Rerata produksi jagung milik petani sebenarnya sudah mencapai kriteria yang lebih baik jika dibandingkan dengan perolehan produksi nasional yang biasanya mencapai 4 ton per hektar namun sebenarnya potensi produksi jagung masih bisa diupayakan hingga menyentuh angka 7 ton per hektarnya. Namun perlu digaris bawahi bahwa produksi yang berada di atas produksi nasional menyatakan bahwa petani di Kecamatan Kembaran memiliki keunggulan produksi jika dibandingkan dengan daerah lainnya dan cocok untuk dikembangkan. Harga jagung yang didapatkan oleh petani rerata mencapai 5.000 rupiah per kilogram. Harga ini juga sudah baik mengingat kisaran harga disekitar wilayah tersebut mencapai Rp 4.800 per kilogramnya.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui juga petani mengeluarkan biaya yang terbagi ke dalam dua aspek yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya pajak lahan, iuran irigasi, sewa dan penyusutan. Empat komponen biaya tetap ini yang terbesar adalah biaya sewa lahan yang rata-rata mencapai Rp 1.350.000 dengan persentase sebesar 63% kemudian diikuti dengan biaya penyusutan alat sebesar Rp Rp 438.750 dengan persentase sebesar 20%. Biaya pajak lahan dan iuran air masing-masing memiliki besaran Rp 178.350 dan Rp 185.500. Biaya pajak dan iuran air relatif lebih kecil jika dibandingkan biaya sewa lahan dikarenakan pajak lahan sawah biasanya memang lebih rendah dibandingkan pajak bumi dan bangunan sementara itu iuran air hanya digunakan ketika memang jagung ditanam saat bukan musim hujan. Biaya penyusutan alat dihitung menggunakan metode garis lurus cenderung lebih besar dan berada di urutan kedua dikarenakan beberapa petani ada yang memiliki hand sprayer baru sehingga biaya penyusutan yang diambil dari perhitungan pengurangan harga dengan umur ekonomis dikalikan lama penggunaan alat yang cenderung masih baru menghasilkan biaya penyusutan yang cukup tinggi.

Petani selain mengeluarkan biaya tetap yang cenderung pengeluarannya konstan juga mengeluarkan biaya variabel yang terdiri dari *input* maupun sarana produksi pertanian meliputi benih, pupuk, pestisida dan biaya lainnya. Besar kecilnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani tentunya akan mempengaruhi besaran output yang akan dihasilkan oleh petani. Luasan lahan tentunya akan juga mempengaruhi seberapa besar korbanan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kebutuhan benih per hektar nya mencapai Rp 3.350.000. Tentunya benih yang digunakan oleh petani di wilayah penelitian merupakan benih dengan kualitas terbaik. Keunggulan benih yang digunakan oleh petani akan mempengaruhi seberapa besar produksi yang dihasilkan begitu juga sebaliknya jika kualitas benih buruk maka produksi jagung petani juga akan buruk (Alamri dkk, 2022). Rerata petani menggunakan jenis varietas bisi dan pioner dalam budidayanya. Pemilihan ini dilakukan menurut pengalaman petani yang sudah terbiasa menggunakan kedua jenis tersebut. Jenis biaya variabel kedua yang dikeluarkan oleh petani adalah pupuk. Pupuk digunakan oleh petani untuk mendukung perkembangan tanaman dengan mencukupi kebutuhan nutrisi. Pemberian pupuk pada tanaman juga menyediakan unsur essensial yang dibutuhkan oleh tanaman. Besaran korbanan biaya pupuk milik petani berkisar sebesar Rp 2.135.265. Biaya tersebut meliputi beberapa pupuk seperti urea, SP36 dan NPK yang tentunya masing-masing memiliki fungsi khusus bagi pertumbuhan tanaman. Petani jagung di Kecamatan Kembaran sudah melakukan pemupukan disesuaikan dengan rekomendasi penggunaannya yaitu tidak lebih dari 270 kilogram perhektar untuk urea, NPK phonska berada pada rentang 250-400 kilogram perhektar dan SP36 80 kilogram perhektar (Zarwati dkk, 2023). Biaya variabel selanjutnya yang dilakukan oleh petani adalah mengeluarkan biaya untuk

Firdauzi dkk, 2024

tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibayarkan merupakan tenaga kerja luar keluarga yang biasanya dibutuhkan oleh petani ketika pengolahan lahan, penanaman serta ketika pemanenan. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani jagung di Kecamatan Kembaran sebesar Rp 1.735.000. Upah tenaga kerja yang ada di wilayah penelitian besarnya bergantung jam kerja dan pekerjaan yang dibutuhkan. Biasanya petani membayar tenaga kerja pada rentang Rp 75.000 hingga Rp 125.000. Biaya variabel terakhir yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya lain-lain. Biaya ini merupakan biaya seperti untuk upacara selamatan. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 125.500. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp 9.498.365. Pendapatan petani merupakan hasil pengurangan penerimaan petani dengan total biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Petani jagung yang ada pada wilayah penelitian mendapatkan pendapatan dari budidaya jagung di setiap hektarnya sebesar Rp 20.101.635. Pendapatan petani yang bernilai positif menandakan bahwa petani mendapatkan keuntungan dari hasil budidaya tanaman jagung. Hasil ini sesuai dengan penelitian Abdulrahmah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa jagung merupakan salah satu komoditi yang layak untuk dikembangkan terbukti dengan petani jagung yang memperoleh keuntungan dari hasil budidaya jagung.

Petani jagung tentunya masih memiliki harapan untuk menambah pendapatan rumah tangganya dengan melakukan hal-hal lain yang memberikan keuntungan. Pekerjaan sebagai petani terkadang memiliki beberapa waktu yang senggang terutama ketika tanaman yang dibudidayakan sudah berada pada fase tumbuh sehingga petani bisa memperoleh pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini faktanya juga dialami oleh petani di wilayah penelitian yang memiliki pekerjaan sampingan lain selain menanam jagung.. Berikut ini adalah karakteristik petani jagung berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Kembaran.

Tabel 2. Karakteristik Petani Jagung Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Kembaran

Jenis Pekerjaan	Persentase
Pekerjaan Pokok	
Petani	100,00
Jumlah	100,00
Pekerjaan Sampingan	
Ternak	10,00
Buruh	33,34
Tukang	33,34
Pensiunan	10,00
Pedagang	6,66
Tidak Ada Sampingan	6,66
Jumlah	100,00

Sumber: Olah data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh responden penelitian memiliki pekerjaan pokok yaitu petani. Petani yang menjadi responden penelitian memiliki pekerjaan sampingan yang cukup beragam. Kebanyakan petani jagung yang ada di Kecamatan Kembaran memiliki pekerjaan sampingan yaitu buruh dan tukang yang keduanya memiliki persentase sebesar 33,34 persen. Buruh yang dimaksud adalah buruh tander maupun buruh panen dengan membantu petani lainnya sehingga mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan tukang juga menjadi pekerjaan

Firdauzi dkk, 2024

sampingan petani dimana pada saat-saat tertentu petani jagung di Kecamatan Kembaran mengikuti kegiatan proyek pembangunan rumah. Selain itu terdapat pula petani yang memiliki pekerjaan sampingan dengan berternak. Ternak-ternak yang dimiliki petani jagung biasanya dijual ketika memang membutuhkan atau pada hari tertentu seperti hari raya lebaran. Terdapat pula petani jagung yang memiliki sambilan pekerjaan dengan berdagang namun ada pula petani yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan sampingan dan berfokus menjadi petani. Tentunya pekerjaan yang dilakukan oleh petani sebagai pekerjaan sampingan ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangganya sehingga perhitungan kontribusi pendapatan penting dilakukan untuk mengukur seberapa besar sumbangsih hasil pertanian jagung dari total pendapatan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Kembaran. Berikut ini adalah kontribusi pendapatan petani jagung.

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Kembaran

Keterangan	Nilai
Rata-rata Pendapatan Usahatani jagung (Rp)	20.101.635
Rata-rata Pendapatan Usahatani di Luar Usahatani jagung (Rp)	5.495.000
Rata-rata Pendapatan Luar Usahatani	4.257.000
Rata-rata Total Pendapatan (Rp)	29.853.635
Rata-rata Kontribusi Pendapatan jagung (%)	67,73

Sumber: Olah data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pendapatan rerata pendapatan usahatani di luar usahatani jagung mencapai Rp 5.495.000. Hal ini diperoleh petani dengan mendapatkan pendapatan dari penanaman komoditas lain selain jagung yaitu padi, kedelai dan kacang tanah. Penanaman kedelai dan kacang tanah biasanya dilakukan pada saat musim kemarau tiba sehingga pemilihan tanaman palawija dilakukan oleh petani untuk tetap mendapatkan pendapatan selain menanam jagung. Rerata pendapatan luar usahatani berkisar pada angka Rp 4.257.000. Hal ini diperoleh dengan pekerjaan sampingan petani diluar membudidayakan tanaman. Total rerata pendapatan petani yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan usahtani jagung, selain jagung dan luar usahatani sebesar Rp 29.853.635. Kontribusi usahatani jagung mencapai angka 67,73 persen. Hal ini menandakan bahwa pendapatan usahatani jagung memberikan sumbangsih tinggi terhadap total pendapatan milik petani. Arti dari hal tersebut bahwa petani harus tetap mengutamakan pekerjaan utamanya sebagai petani jagung agar hasil produksi tetap konsisten. Pekerjaan sampingan maupun menanam tanaman selain jagung bisa dijadikan sebagai prioritas sampingan selain membudidayakan jagung. Hal ini senada dengan penelitian Nuwrahidah (2015) yang menyatakan bahwa komoditas tanaman jagung merupakan salah satu komoditas yang layak untuk diusahakan. Hal ini selain karena memang lokasi pertanian mendukung untuk tumbuh kembang jagung dan masih banyak potensi lahan kering yang mampu dioptimalkan lagi untuk ditanami jagung. Peluang pemasaran yang positif masih bisa diperlebar di Kecamatan Kembaran mengingat lokasi ini selalu konsisten menanam jagung. Pemilihan masa tanam yang tepat juga penting untuk mendapatkan harga jual yang optimal bagi petani. Tanaman jagung juga tanaman yang mudah untuk dibudidayakan dan tidak terlalu bergantung dengan air seperti padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wiryono dkk (2018) bahwa jagung layak untuk dikembangkan karena

Firdauzi dkk, 2024

memiliki peran dan sumbangsih yang cukup besar dalam perkembangan perekonomian nasional. Petani juga bisa memaksimalkan pendapatan luar usahatani baik luar usahatani maupun non-pertanian untuk memaksimalkan waktu bekerja di saat tanaman jagung memasuki fase perawatan. Hal ini untuk mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Pendapatan non pertanian yang masih kurang optimal juga bisa diupayakan menambah skala usaha bagi petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang maupun menambah hari kerja bagi petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang bangunan dengan tetap memperhatikan usahatani jagung sebagai penghasilan utama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani jagung di Kecamatan Kembaran memiliki penerimaan sebesar Rp 29.600.000 per hektarnya. Perolehan nilai penerimaan didapatkan dari hasil produksi jagung milik petani di setiap hektarnya sebesar 5.920 kilogram dengan harga jual perkilogramnya mencapai Rp 5000. Sementara itu total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menghasilkan panen jagung mencapai Rp 9.498.365. Dengan begitu petani memiliki pendapatan yang dihasilkan dari usahatani jagung per hektarnya mencapai Rp 20.101.635. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan petani juga melakukan pekerjaan sampingan lain seperti berdagang, menjadi buruh, menjadi tukang dan beberapa pekerjaan sampinga lainnya. Kontribusi pendapatan usahatani jagung mencapai 67,73 persen. Hal ini menandakan bahwa kontribusi usahatani jagung berada pada kategori tinggi. Kondisi demikian menandakan bahwa petani dapat lebih memprioritaskan usahatani jagungnya tanpa mengesampingkan beberapa pekerjaan sampingannya. Selain itu usahatani jagung yang dimiliki petani layak untuk dikembangkan mengingat pendapatan yang diterima petani bernilai positif sehingga menghasilkan keuntungan. Petani dalam jangka panjang dianjurkan untuk tetap membudidayakan jagung dengan memperhatikan pengeluaran yang bisa ditekan sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal ini bisa dilakukan oleh petani dengan cara mengamati input yang tepat dan cocok pada lahan yang dibudidayakan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Jenderal Soedirman dan LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan pendanaan penelitian riset peningkatan kompetensi. Penulis juga memberikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, S., Imran, S., & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 65-72.
- Achmad, B., R. Purwanto, S. Sabarnurdin dan Sumardi. (2015). Tingkat pendapatan dan urahan tenaga kerja pada hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *J. Ilmu kehutanan*. 9 (2) : 274- 285.
- Alamri, M. H., Rauf, A., & Saleh, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Produksi terhadap Produksi Padi Sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 240-249.

Firdauzi dkk, 2024

- Anton, GM. Marhawati. (2016). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Ogoamas li Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. e-J. Agrotekbis 4 (1) :106-112.
- Bambang. (2016). Pemetaan Potensi Desa Di Kabupaten Banyumas. Jurnal Economics, Social, and Development Studies. 3 (2). 123-155.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Banyumas dalam Angka 2015. Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Ernik. Hasan, M. Nurdiana. Dinar, M. Mustari. (2021). Kajian Motivasi Ekonomi Keluarga Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sisango Kabupaten Mamuju: Perspektif Pendidikan Ekonomi. Indonesian Journal of Social and Educational Studies. 2 (1). 9-18
- Harviani, B.N. et al., (2019). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Pada Petani Anggota Gapoktan Tani Makmur Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Jurnal Sungkai. Vol. 7 No 2 : hal 74-80.
- Isaskar, R. (2014). Pengantar Usaha Tani. Laboratorium Analisis dan Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Jihan. Radiah, E. Santoso, D. (2021). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Daerah Sub Urban Di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Frontier Agribisnis. 5 (1). 35-41.
- Listiani, et al., (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Vol. 3 No. 1 : hal 50-58.
- Nisa, W. (2017). Kontribusi Usahatani Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Terutung Megara Bakhu Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara Aceh). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Nurwahidah, S., Darwanto, D. H., Masyhuri, M., & Waluyati, L. R. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Tani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung Pada Lahan Kering Di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 22(2).
- Oktafiani, VT. Ekowati, T. Roessali, W. (2022). Contribution Of Shallot Farming To Farmer's Household Income In Kandangrejo Village Klambu District, Grobogan Regency. JEPA. 6 (1). 142-135.
- Risna dan Y. Kalaba. (2018). Analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan system tanam pindah di desa siboang kecamatan sojol kabupaten donggala. J. Pembangunan Agribisnis. 1 (1) : 35-41.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di taman teknologi pertanian nglanggeran kecamatan Pathuk kabupaten Gunungkidul. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 16(2), 208-217.

Firdauzi dkk, 2024

- Saputro, W. A., Firdauzi, I., Harahap, F. A., Wulandari, E. R., & Sukowati, A. (2023). RISIKO DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BANYUMAS. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2 (is)), 40-46.
- Saputro, WA. Firdauzi, I. Harahap, FA. (2023). Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Alternatif Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (2). 1208-1218
- Sholihat, A., Rubiana, R., & Meilin, A. (2021). Tingkat kerusakan beberapa varietas tanaman jagung (*Zea mays*) yang diserang hama ulat grayak. *Jurnal Agroecotania: Publikasi Nasional Ilmu Budidaya Pertanian*, 4(1), 1-6.
- Utari, E. A. T., & Zulfaridatulyaqin, S. M. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB pada Kabupaten Banjar (Pendekatan PDRB Hijau). *Ecoplan*, 3(2), 55-65.
- Wiryono, B., Suwati, S., & Muliatiningsih, M. (2018). Teknologi peningkatan produksi utama dan brangkasan jagung dengan penggunaan varietas unggul dan kompos pada lahan kering di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ulul Albab*, 22(1)
- Wartapa, A., Slamet, M., Ariwibowo, K., & Hartati, S. (2019). Teknik Budidaya Jagung (*Zea mayz* L) untuk Meningkatkan Hasil. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 26(2).
- Zarwati, N., Hayati, H., & Muktasam, M. (2023). ANALISIS USAHATANI JAGUNG DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PADA LAHAN KERING DI KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *AGROTEKSOS*, 33(2), 625-633.